

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan ekonomi suatu negara berpengaruh terhadap aktivitas operasional suatu perusahaan dari skala besar, menengah bahkan skala kecil sekalipun (Wildan, 2020). Dari fluktuasi keadaan ekonomi Negara mempengaruhi operasional perusahaan di berbagai sector. Apabila tidak di cegah dan pihak manajemen tidak melakukan sebuah inovasi atau strategi guna terhindar dari ancaman kebangkrutan.

Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan sedini mungkin untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Jika sebuah perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan, maka besar kemungkinannya perusahaan mengalami kerugian karena produk yang dibuat tidak dapat bersaing dengan produk yang lain. Kerugian ini menyebabkan beberapa bisnis dalam keadaan kesulitan keuangan atau yang disebut *Financial Distress* (Damayanti, 2020).

Perusahaan manufaktur mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia secara cepat dan stabil serta meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan global. Perusahaan manufaktur mencakup berbagai sektor, perusahaan manufaktur masih termasuk sektor unggulan dalam investasi dan ekspor, terutama di bidang industri, dan pertumbuhannya yang berkelanjutan berdampak pada permintaan publik, bisnis, dan pertumbuhan ekonomi negara. Beberapa tahun terakhir perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI banyak mengalami kesulitan keuangan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik dan bahkan karena krisis perekonomian

global (Djakfar, 2019).

Dari data yang dilaporkan tahun 2021, setidaknya terdapat 32 perusahaan di Indonesia yang membukukan ekuitas negatif, baik itu BUMN maupun perusahaan swasta. Adapun beberapa contoh perusahaan manufaktur yang terancam kebangkrutan saat berada dalam keadaan *Financial Distress* diantaranya :

1. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL)

Selama laporan moneter tahun 2021, BTEL sangat produktif dengan item Esianya, mencatat defisit keseluruhan sebesar Rp 72,72 miliar, turun 57,97% dari periode yang sama tahun sebelumnya, di mana total defisit organisasi mencapai Rp 174,37 miliar. Organisasi itu lalai mencatatkan tunjangan meski gaji kerjanya naik 178,59% menjadi Rp 16,25 miliar dari tahun lalu Rp 5,83 miliar. Nilai organisasi ini tercatat lebih kecil dari kekurangan modal yang tercatat negatif Rp 11,37 miliar (www.idx.com).

2. PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk (SKYB)

Terakhir kali perusahaan mengungkapkan eksekusi moneternya adalah pada kuartal kedua hingga terakhir tahun 2019, atau beberapa waktu lalu. Selama sisa triwulan II hingga akhir 2019, pendapatan organisasi turun 14,08% menjadi Rp 3,65 miliar dari periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 4,25 miliar. Sementara itu, kerugian organisasi berkurang menjadi Rp. 26,96 juta dari akhir September 2018 RP. 1,23 miliar (www.idx.com).

3. PT. Trikonsel Oke Tbk (TRIO)

Pada triwulan pertama, organisasi mengalami defisit secara keseluruhan sebesar Rp 18,29 miliar, sedikit membaik dari defisit sebesar Rp 70,21 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Terakhir kali organisasi mencatat keuntungan

bersih pada tahun 2014, bertambah hingga Rp 314 miliar. Setelah itu, organisasi terus mengalami kemalangan dari tahun ke tahun. Organisasi juga mengalami kekurangan modal. Untuk sisa Maret 2021, sumber daya organisasi tercatat sebesar Rp. 116,33 miliar dengan kewajiban sebesar Rp. 4,10 triliun. Hal ini membuat nilai organisasi menjadi negatif Rp 3,99 triliun (www.idx.com).

Peningkatan risiko yang diperluas oleh organisasi disebabkan oleh masalah moneter, atau kesulitan keuangan (FD). Emiten akan menghadapi masalah dalam menjaga komitmen dan pendanaan kerja mereka. *Financial Distress* adalah ketika organisasi berada dalam kondisi penurunan nilai moneter paling rendah. Likuidasi yang terjadi karena penurunan eksekusi moneter yang konsisten. Terlepas dari apakah ini terjadi, kesulitan keuangan dapat dicegah dengan membedah kesejahteraan moneter. Kesulitan keuangan dialami direksi dalam menentukan pilihan-pilihan penting dalam mencegah pailit (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018).

Organisasi harus benar-benar membedah indikasi awal kebangkrutan sehingga para eksekutif dapat meningkatkan dan para pendukung keuangan dapat bersiap-siap untuk semua kemungkinan yang akan terjadi. Salah satu upaya penting bagi dewan adalah untuk lebih mengembangkan strategi yang berhubungan dengan kewajiban perusahaan (Corporate Social Responsibility) atau CSR menjadi salah satu metode untuk mendukung pengelolaan organisasi, membantu organisasi memiliki posisi yang layak di mata investor, dan menyebabkan perwakilan untuk memiliki eksekusi yang hebat di tempat kerja (Griselda et al., 2020). Selain itu, kedudukan organisasi yang layak dapat menumbuhkan kepercayaan publik dan menyebabkan individu memiliki minat yang sangat tinggi untuk membeli barang-barang yang disajikan oleh organisasi tersebut. Pada akhirnya, tingkat kesepakatan dan keuntungan perusahaan akan

meningkat (Purwaningsih dan Aziza, 2019).

Menurut Rumengan dalam (Wardani & Hidayati, 2021), CSR adalah bentuk komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam isu yang ada dalam masyarakat secara berkelanjutan yang tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang baik. CSR digunakan sebagai alat komunikasi perusahaan yang dibuat oleh manajer perusahaan, isinya mencakup keandalan, kelengkapan, pragmatis, serta bentuk laporan yang sesuai (Syairozi, 2019).

Sehingga disimpulkan apabila strategi manajemen CSR diharapkan akan mampu memperbaiki reputasi dan nama baik perusahaan. Manajemen perusahaan disarankan untuk menjalankan aktifitas CSR yang positif, sebab rendahnya orientasi CSR positif akan membuat perusahaan mendapatkan sanksi negatif seperti kehilangan reputasi, atau bahkan mengalami tekanan politik, penjatuhan denda atau bahkan boikot dari masyarakat (Tampubolon et al., 2020).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi *Financial Distress* adalah *Corporate Life Cycle* (Widyasari et al., 2019). *Life cycle* pada perusahaan merupakan pengembangan dari *product life cycle* yang menunjukkan bagaimana perubahan volume penjualan selama hidup suatu produk. Pengertian *firm life cycle* dalam penelitian (Suranta et al., 2021) yakni sebuah proses perkembangan perusahaan yang melewati berbagai tahapan yang menjadi proses linear dan berurutan. Intinya, *firm life cycle* merupakan siklus yang dialami perusahaan mulai dari berdirinya hingga kematian perusahaan tersebut (bangkrut).

Eksplorasi masa lalu yang dipimpin oleh beberapa ilmuwan melihat CSR pada kesulitan keuangan seperti yang diarahkan oleh Purwaningsih dan Aziza pada tahun

2019 memimpin penelitian pada tahun 2014-2017 pada pendukung area perakitan. Sementara itu, Tampubolon et al., 2020, memimpin penelitian pada pendukung area assembling pada tahun 2016-2018. Hasilnya sangat mirip. Secara khusus, CSR memiliki kemunduran positif yang kritis pada FD. Violita Research, 2019, dari tahun 2013 hingga 2017. Indeks LQ-45 mengandung penjamin di dalamnya. Sari, 2019, memimpin penelitian pendukung di divisi pengembangan properti, tanah, dan bangunan pada 2013–2017. Hasil ini membawa CSR yang mempengaruhi kesulitan keuangan.

CSR, bersama dengan siklus keberadaan dan berbagai faktor, dicoba dampaknya terhadap kesulitan keuangan, dan hasilnya adalah ada dampak buruk CSR terhadap kesulitan keuangan, sedangkan siklus hidup perusahaan mempengaruhi kesulitan keuangan di 64 organisasi perakitan di tahun 2017 –Periode 2019 (Azizah, 2021).

Penelitian yang dijadikan acuan untuk penulisan yang dilakukan ini kebanyakan mengambil dari representatif perusahaan yang telah ada dalam daftar BEI pada rentang waktu tertentu, begitu juga penulis memilih perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan memiliki produksi secara berkelanjutan yang dimana membuat para calon penanam modal memiliki ketertarikan dalam menanam modal. Industri manufaktur yang diteliti oleh penulis merupakan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2018- 2020, hal tersebut disebabkan karena perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* memiliki nilai proses yang optimal serta atas krisis yang ada.

Beragamnya hasil penelitian yang membahas mengenai keterkaitan *Financial Distress* terhadap berbagai pendekatan untuk terhindar dari kebangkrutan di era

pandemic dan revolusi industry yang pesat membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian serupa, bedanya, akan berfokus pada CSR dan *life cycle* sebagai faktor yang mempengaruhi, disamping itu CSR dan *life cycle* juga dapat saling mempengaruhi satu sama lain diluar perannya sebagai pengaruh *Financial Distress*. Maka dari itu, penulis memilih untuk melakukan studi yang berjudul “***Corporate Social Responsibility Performance, Financial Distress, dan Firm Life Cycle pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur di Indonesia***”.

1.2 Masalah Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, diperoleh perumusan permasalahan yang ingin diketahui yakni :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia?
2. Apakah *Firm Life Cycle* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah *Firm Life Cycle* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Ini berkaitan dengan manfaat riset bagi pengembangan ilmu. Diharapkan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis akan memberikan dedikasi pemikiran serta dapat memperkaya materi mengenai ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, terutama mengenai *Financial Distress*.

2. Manfaat Praktis

Adalah harapan akan kegunaan penelitian bagi masyarakat agar bisa memecahkan masalah secara praktikal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *reminder* kepada perusahaan agar selalu berusaha menjaga reputasi perusahaan, memperhatikan faktor yang mungkin akan memicu terjadinya *financial disress*. Bagi investor, penelitian ini akan memberikan informasi, referensi dan bahan pertimbangan untuk mereka menanamkan modalnya. Sementara bagi penulis sendiri, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta memperluas cakrawala pemikiran, sekaligus menjadi ukuran sejauh mana penulis mampu menerapkan materi yang didapat selama perkuliahan dan dikaitkan dengan praktik.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah penting untuk ditentukan karena akan membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas, dan ini akan memberikan manfaat sehingga penelitian dapat lebih terfokus pada satu kajian yang spesifik. Adapun batasan masalah yang ditentukan pada studi ini adalah :

1. Objek yang digunakan yakni perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 hingga 2020.
2. Variabel dependen, yakni *Financial Distress*.
3. Variabel independen, dipilih *Corporate Social Responsibility* dan *Firm Life Cycle*.

1.6 Sistematika Penelitian

Adalah sebuah urutan dalam menyelesaikan penulisan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Di bab awal ini akan dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dibuatnya penelitian, manfaat yang ingin didapat, batasan masalah serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai teori-teori yang dijadikan landasan untuk penelitian. Dilakukan pencarian studi literatur yang relevan dengan tema penelitian atau sesuai dengan variabel yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi mengenai bagaimana data didapatkan hingga dianalisis. Dipaparkan seberapa banyak populasi dan sampel yang diambil, teknik pengambilan data, definisi variabel operasional serta metode analisis.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diungkapkan mengenai hasil olah analisa data, serta pembahasan yang memparkan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

BAB V : KESIMPULAN

Menjelaskan tentang keseluruhan hasil penelitian secara singkat, bagaimana implikasinya serta batasan yang ada yang dapat diperbaiki untuk studi berikutnya.